

PERAN PEMBERIAN MPASI DINI, PENGETAHUAN IBU, DAN PERSONAL HYGIENE
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 3 - 60 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NARMADA

Ni Putu Ulan Sintya Dewi^{1*}, Lalu Irawan Surasmaji², Diani Sri Hidayati³, Deny
Sutrisna Wiatma⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email Korespondensi: Ulansintyadewi18@gmail.com

Disubmit: 23 Desember 2024

Diterima: 26 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18842>

ABSTRACT

Diarrhea is a cause of death in children under 5 years of age. Diarrhea is a potential Extraordinary Event (KLB) disease. Untreated diarrhea can cause dehydration and death. The high mortality rate due to diarrhea can be influenced by the provision of early complementary feeding, maternal knowledge, and personal hygiene. These risk factors can affect the child's digestive system and immunity because they are not yet fully formed. The aim was to determine the relationship between the provision of early complementary feeding, maternal knowledge, and personal hygiene with the incidence of diarrhea in children aged 3-60 months in the Narmada Health Center work area. Quantitative research with an observational approach using a cross-sectional design. The sampling technique used simple random sampling. The study was conducted in the Narmada Health Center work area, West Lombok in September 2024. The research sample was 84 respondents. The data obtained were analyzed using the Chi-square test with a significance value of $p < 0.05$. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the provision of early MPASI and diarrhea with a p-value of 0.003, there was a significant relationship between maternal knowledge and diarrhea with a p-value of 0.004 and there was a significant relationship between personal hygiene and diarrhea with a p-value of 0.009. There was a significant relationship between the provision of early MPASI and the incidence of diarrhea, there was a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of diarrhea, and there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of diarrhea in children aged 3-60 months in the Narmada Health Center work area.

Keywords: Diarrhea, Early MPASI, Maternal Knowledge, Personal Hygiene

ABSTRAK

Diare merupakan penyebab kematian pada anak kurang dari 5 tahun. Diare termasuk penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB). Diare yang tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi hingga kematian. Tingginya angka kematian akibat diare dapat dipengaruhi oleh pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal hygiene. Faktor risiko tersebut dapat

mempengaruhi sistem pencernaan dan imunitas anak karena belum terbentuk dengan sempurna. Tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Narmada, Lombok Barat pada bulan September 2024. Sampel penelitian sebanyak 84 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji Chi-square dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan pemberian MPASI dini dengan diare dengan p-value 0,003, ada hubungan signifikan pengetahuan ibu dengan diare dengan p-value 0,004 dan ada hubungan signifikan personal hygiene dengan diare dengan p-value 0,009. Terdapat hubungan signifikan pemberian MPASI dini dengan kejadian diare, terdapat hubungan signifikan pengetahuan ibu dengan kejadian diare, dan terdapat hubungan signifikan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada.

Kata Kunci: Diare, MPASI Dini, Pengetahuan Ibu, Personal Hygiene.

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di masyarakat, penyakit yang berbasis lingkungan terutama karena masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan yang diperlukan untuk tubuh yang akan mengakibatkan dehidrasi yang menjadi penyebab utama kematian akibat diare, selain itu juga dapat disebabkan oleh gangguan kekebalan tubuh (Anggraini & Kumala, 2022). Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia bisa diserang oleh diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. (Indrayani et al., 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2024, diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan menyebabkan kematian

sekitar 443.832 anak setiap tahunnya. Di negara berkembang anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun yang menyebabkan kematian sebesar 15-34% dari semua kematian (Cahyandiar et al., 2021). Indonesia merupakan negara berkembang, dengan salah satu masalah kesehatan yang dialami adalah diare. Diare termasuk penyakit endemis dan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, memperlihatkan hasil prevalensi diare untuk semua umur sebesar 8%, balita sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Pada Sample Registration System tahun 2018, diare menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7%, dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Berdasarkan hasil profil kesehatan Indonesia tahun 2018, penderita diare pada balita secara nasional dengan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu 75,99%, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (68,54%), dan Kalimantan Utara

(55,00%) (Indonesia profil kesehatan, 2018). Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun dan lebih dari 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun (Widoyono, 2005 dalam (Abidin et al., 2022)).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, NTB memiliki kedudukan pertama dengan kasus kejadian diare tertinggi pada balita (Indonesia profil kesehatan, 2018). Cakupan penderita diare di provinsi tahun 2018-2022, penderita diare di provinsi NTB tahun 2021 menduduki posisi terendah selama periode tahun 2018-2022 namun terjadi peningkatan 0,6% pada tahun 2022 menjadi 32,9%. Penderita diare paling banyak terjadi di Kabupaten Lombok Barat yaitu mencapai 940 orang (NTB profil kesehatan, 2022). Lombok Barat terdapat 19 Puskesmas yang tersebar di 10 Kecamatan. Dari 19 Puskesmas itu, 5 di antaranya adalah Puskesmas Rawat Inap dan sisanya 14 Puskesmas Non Rawat Inap. Puskesmas Narmada merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di Lombok Barat yang memiliki angka kejadian terbanyak. Kasus diare di Puskesmas Narmada pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga bulan Mei, yaitu sebanyak 324 balita yang mengalami diare, untuk seluruh wilayah kerja puskesmas narmada termasuk kunjungan ke puskesmas pembantu (Pustu). Setiap tahunnya diare pada balita termasuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Narmada.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita diantaranya faktor sosiodemografi, faktor ibu, faktor lingkungan, dan faktor balita. Diare pada balita sering disebabkan oleh makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh mikroorganisme, seperti Rotavirus dan Escherichia coli. Bakteri pada

makanan dan minuman yang masuk ke sistem pencernaan melalui oral dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang baik (Abidin et al., 2022). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian diare yaitu makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI merupakan makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia enam bulan. Jika MPASI diberikan terlalu dini atau sebelum usia enam bulan dapat menyebabkan penurunan konsumsi ASI dan bayi juga dapat mengalami gangguan pencernaan, sedangkan jika akan makanan pendamping ASI diberikan terlambat akan mengakibatkan bayi kurang gizi. Pemberian MPASI dini sangat berisiko bagi bayi untuk terkena diare disebabkan karena pencernaan pada bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI, serta adanya kemungkinan makanan yang diberikan bayi atau anak sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang digunakan untuk memberikan makanan atau minuman kepada bayi tidak steril (Nikmah et al., 2017).

Kasus diare sering kali ditemukan, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan pengobatan diare yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap penyakit dan sarana pelayanan kesehatan yang ada. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya sosial ekonomi serta tersedianya pelayanan kesehatan akan mempengaruhi tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit diare (Zuliyanti, 2017). Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya diare yaitu seperti perilakibu mencuci tangan, perilaku ibu membuang tinja bayi. Pemberian imunisasi campak dan rotavirus juga sangat berperan dalam pencegahan diare, pemberian

imunisasi campak pada bayi sangat penting untuk mencegah agar bayi tidak terkena campak. Anak yang sakit campak sering disertai diare, sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare. Sedangkan vaksin rotavirus sendiri masih belum menjadi vaksin wajib di Indonesia namun WHO merekomendasikan penggunaan vaksin rotavirus pada bayi untuk mencegahnya rotavirus penyebab terjadinya diare pada bayi. Selain itu juga dapat dilakukab perbaikan dari personal hygiene ibu seperti mencuci tangan dengan sabun, sering mandi, serta menjaga kebersihan makanan (Wulandari et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan terdapat penelitian yang menyatakan berhubungan dan tidak berhubungan terkait riwayat pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan. Berdasarkan wilayah, belum ada penelitian mengenai Hubungan antara riwayat pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada Balita di Lombok barat khususnya di Puskesmas Narmada. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, peneliti berencana melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian MPASI dini, pengetahuan, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Apakah terdapat hubungan pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada? ", dengan tujuan untuk mengetahui peran pemberian MPASI dini, pengetahuan ibu, dan personal

hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 3 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada.

KAJIAN PUSTAKA

Diare

Diare (diarrheal disease) berasal dari kata *diarria* (Bahasa Yunani) yang berarti mengalir terus, diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan abnormal dan lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam (World Health Organization, 2018). Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari tiga kali/hari dan pada neonatus lebih dari empat kali/hari (Tuang, 2021).

MPASI Dini

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) merupakan makanan atau minuman selain ASI yang mengandung nutrisi yang diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan (complementary feeding) yaitu pada saat makanan / minuman lain diberikan bersama pemberian ASI. Mulai pemberian MPASI pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh-kembang bayi serta merupakan periode peralihan dari ASI eksklusif ke makanan keluarga. Periode peralihan dari ASI eksklusif ke makanan keluarga dikenal pula sebagai masa penyapihan (weaning) yang merupakan suatu proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi maupun tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak

dipenuhi oleh makanan keluarga. Masa peralihan ini yang berlangsung pada usia enam bulan sampai 23 bulan, dan masa ini merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena pada masa inilah awal terjadinya malnutrisi yang berlanjut dan berkontribusi pada tingginya prevalensi malnutrisi anak balita (Multazmi et al., 2022; Sjarif et al., 2014; Sundari, 2022).

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dini merupakan pemberian makanan dan minuman yang diberikan kepada anak sebelum berusia 6 bulan. Pemberian MPASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan pencernaan seperti diare atau konstipasi. Hal ini dikarenakan organ pencernaan pada bayi belum siap dan sempurna untuk mencerna makanan padat. Selain itu pemberian MPASI dini juga bisa meningkatkan risiko terjadinya obesitas, alergi, dan sistem imun tubuh yang menurun mengakibatkan risiko penyakit infeksi (Moschonis et al, 2017).

Pengetahuan Ibu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan berasal dari kata tahu yang memiliki arti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian dalam suatu hal. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran, atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Secara tidak langsung pengetahuan berpengaruh terhadap indikator kesehatan, dilihat dari pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku kesehatan yang baik akan berhubungan dengan peningkatan dari indikator kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2007; Khasanah & Kartika, 2016). Tingkat pengetahuan

ibu yang tinggi cenderung mudah untuk mendapatkan atau memahami informasi dengan baik seperti definisi, penyebab, gejala, cara pencegahan, serta tatalaksana awal untuk mengatasi peningkatan kejadian diare.

Personal Hygiene

Personal hygiene berawal dari bahasa Yunani, berasal dari kata personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Seseorang yang sakit, biasanya dikarenakan masalah kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah biasa saja, karena itu hendaknya setiap manusia selalu berusaha supaya personal hygiene dipelihara dan ditingkatkan (Napitupulu et al., 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan 3 - 9 September 2024 berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke Puskesmas Narmada pada bulan Januari - Mei 2024 berjumlah sebanyak 324 responden dengan

sampel sebesar 84 responden dihitung menggunakan rumus *slovin* dengan menambahkan 10% dari jumlah responden untuk mencegah kesalahan saat penelitian. Penelitian ini telah lulus Uji Etik dengan nomor surat 103/EC-01/FK-06/UNIZAR/IX/2024.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak kooperatif saat penelitian dan Anak yang mengalami gizi kurang, penyakit *imunodeefisiensi*. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban Diare dan tidak diare, untuk variabel MPASI dini dengan jawaban diberikan MPASI dini (< 6 bulan) dan tidak diberikan MPASI dini atau sesuai usia (≥ 6 bulan), variabel pengetahuan ibu dengan jawaban Kurang jika (skor ≤ 70) jawaban benar dan Baik jika (skor >70) jawaban benar, variabel *Personal Hygiene* dengan jawaban Kurang jika (≤ 3 soal) jawaban benar dan Baik jika (>3 soal) jawaban benar.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Pemberian MPASI Dini Dengan Kejadian Diare

MPASI Dini	Diare						P value	PR	95% CI
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	n	%			
MPASI dini	33	63,5	9	28,1	42	50,0	0,003	1,737	1,202 - 2,510
Tidak MPASI dini	19	36,5	23	71,9	42	50,0			
Total	52	100	32	100	84	100			

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 84 sampel sebanyak 50,0% yang mendapatkan MPASI dini dan 50,0% yang tidak mendapatkan MPASI dini. Dari 50% sampel anak yang mendapatkan MPASI dini, sebanyak 63,5% menderita diare, dan 28,1% tidak menderita diare. Dari tabel di atas juga menunjukkan, dari 50% anak yang tidak mendapatkan MPASI dini, sebanyak 36,5% menderita diare dan 71,9% tidak menderita diare.

Hasil analisis uji chi-square antara MPASI dini dengan kejadian diare, diperoleh p-value $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara MPASI dini dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 1,737 dengan nilai 95% CI 1,202 - 2,510. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI dini 1,7 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak yang tidak mendapatkan MPASI dini.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare

Pengetahuan Ibu	Diare						P value	PR	95% CI
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	44	84,6	17	53,1	61	72,6	0,004	2,074	1,160 - 3,707
Baik	8	15,4	15	46,9	23	27,4			
Total	52	100	32	100	84	100			

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 84 sampel sebanyak 72,6% memiliki pengetahuan ibu yang kurang dan 27,4% memiliki pengetahuan ibu yang baik. Dari 72,6% responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 84,6% menderita diare, dan 53,1% tidak menderita diare. Dari tabel di atas juga menunjukkan, dari 27,4% responden ibu yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 15,4% menderita diare dan 46,9% tidak menderita diare.

Hasil analisis uji chi-square antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare, diperoleh p-value $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 2,074 dengan nilai 95 % CI 1,160 - 3,707. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan pengetahuan ibu yang kurang 2,1 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak dengan pengetahuan ibu yang baik.

Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare

Personal Hygiene	Diare				Total	P value	PR	95% CI	
	Ya		Tidak						
	n	%	n	%					
Kurang	36	69,2	12	37,5	48	57,1	0,009	1,688	1,131 - 2,581
Baik	16	30,8	20	62,5	36	42,9			
Total	52	100	32	100	84	100			

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 84 sampel sebanyak 57,1% dengan personal hygiene yang kurang dan 42,9% dengan personal hygiene yang baik. Dari 57,1% responden dengan personal hygiene yang kurang, sebanyak 69,2% menderita diare, dan 37,5% tidak menderita diare. Dari tabel di atas juga menunjukkan, dari 42,9% anak dengan personal hygiene yang baik, sebanyak 30,8% menderita diare dan 62,5% tidak menderita diare.

Hasil analisis uji chi-square antara personal hygiene dengan kejadian diare, diperoleh p-value $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 1,688 dengan nilai 95 % CI 1,131 - 2,581. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan personal hygiene yang kurang 1,6 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak dengan personal hygiene yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian MPASI Dini Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi-square pemberian MPASI dini dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Narmada diperoleh p-value $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara MPASI dini

dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 1,737 dengan nilai 95 % CI 1,202 - 2,510. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI dini 1,7 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak yang tidak mendapatkan MPASI dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat

pengambilan data orang tua yang memberikan anaknya MPASI dini disebabkan karena kebiasaan dari orang sekitar seperti pemberian madu pada usia kurang dari enam bulan dipercaya dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh dan dapat menyembuhkan sariawan pada bayi. Selain itu ibu - ibu juga sering memberikan atau mencoba untuk memberikan makanan halus seperti biskuit, pisang dan juga bubur yang dihaluskan pada saat anak berusia lima bulan, karena menganggap anaknya takut kelaparan jika diberikan ASI atau susu formula saja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah et al., (2017) menunjukkan terdapat hubungan MPASI dini dengan kejadian diare dengan diperoleh nilai p - value 0,001 yang berarti terdapat hubungan usia pemberian MPASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Pemberian MPASI dini terhadap bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalamannya orang tua dan anggapan atau persepsi kebiasaan dari Masyarakat setempat. Dari kebiasaan - kebiasaan memberikan pisang yang dilumatkan dibawah umur enam bulan, mereka beranggapan bahwa bayinya tidak cukup kenyang dan rewel bila hanya diberikan ASI dan susu formula (Nikmah et al., 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listianingsih & Widyaningsih, (2023) menunjukkan 15 anak yang mengalami diare yang diberikan MPASI dini dengan p - value 0.005 yang berarti terdapat hubungan MPASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Dari hasil Analisis uji rank spearman (RS) 0,566 dapat dilihat kekuatan hubungan variabel termasuk dalam kategori sedang dengan arah

hubungan yang positif artinya searah yaitu semakin dini pemberian MPASI maka semakin besar pula kejadian diare pada bayi. (Listianingsih & Widyaningsih, 2023)

Pemberian MPASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI, apabila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi serta pemberian makan di usia dini mengakibatkan kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Risiko pemberian makanan dini seperti pisang, nasi sering menyebabkan penyumbatan saluran cerna atau diare serta meningkatnya resiko terkena infeksi, akibatnya banyak bayi yang mengalami diare. Bayi yang mengonsumsi ASI, makanan tambahan dapat diberikan setelah usia enam bulan (Merben & Abbas, 2023).

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi-square antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Narmada diperoleh p-value $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 2,074 dengan nilai 95 % CI 1,160 - 3,707. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan pengetahuan ibu yang kurang 2,1 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak dengan pengetahuan ibu yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani et al., (2023) menunjukkan dari hasil uji Chi- Square diperoleh nilai p - value $0,022 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2022. Pengetahuan ibu yang yang

baik maka semakin bagus pula penanganan balita terkait dengan kejadian diare. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang (Maryani et al., 2023). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun, (2018) berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai p - value $< 0,001$ artinya bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare. Pengetahuan ibu balita yang kurang ini dapat terjadi karena kurangnya informasi yang mereka peroleh tentang diare pada balita karena mereka jarang berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, sehingga pemahaman mereka tentang diare masih tergolong kurang. Salah satu faktor penyebab terjadinya diare pada balita adalah karena pengetahuan ibu yang masih rendah dan sikap ibu yang masih negatif. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kejadian diare akan mampu menerapkan kemampuannya dalam mencegah kejadian diare pada balita (Singarimbun, 2018).

Berdasarkan teori pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku kesehatan yang baik akan berhubungan dengan peningkatan dari indikator kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2007; Khasanah & Kartika, 2016). Tingkat pengetahuan yang baik berhubungan erat dengan tidak terjadinya diare pada seseorang. Orang yang memiliki pengetahuan baik cenderung memahami dengan lebih mengenai praktik kesehatan, kebersihan, dan faktor-faktor pemicu diare. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara penularan penyakit diare, agen penyebabnya, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

Pengetahuan yang baik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang penyebab diare, tetapi juga praktik-praktik yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih cepat mengidentifikasi gejala-gejala awal diare dan segera mengambil tindakan preventif, hal ini dapat membantu mencegah perburukan diare dan mengurangi risiko penularan kepada orang lain (Hendriani & Ernawati, 2023).

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi-square antara personal hygiene dengan kejadian diare, diperoleh p -value $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan prevalence ratio (PR) 1,688 dengan nilai 95 % CI 1,131 - 2,581. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan personal hygiene yang kurang 1,6 kali lebih berisiko menderita diare dibandingkan anak dengan personal hygiene yang baik.

Hasil ini penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh satriani et al., (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar p - value $0,004 < 0,05$. Hal ini disebabkan mudahnya penyakit masuk kedalam tubuh jika tidak menjaga personal hygiene yaitu mencuci tangan. Mencuci tangan merupakan salah satu langkah dalam pemutusan rantai penularan penyakit dapat mencegah pencemaran sumber perantara penyakit oleh tinja masuk kedalam tubuh melalui mulut.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang

untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Personal hygiene pada anak merupakan upaya dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dalam dirinya untuk memperoleh kesehatan fisik dan bertujuan untuk mencegah dari timbulnya penyakit. Rendahnya cakupan personal hygiene sering sekali menjadi faktor risiko terjadinya diare (Nurul et al., 2023). Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita/anak rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas anak dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya diare pada anak (satriani et al., 2021).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Narmada. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Narmada. Terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Narmada.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor - faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian diare seperti faktor perilaku terkait penggunaan botol susu dan faktor sosiodemografi terkait pekerjaan atau dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan desain atau metode penelitian yang berbeda seperti *case*

control untuk melihat hubungan kausal suatu penyakit. Diharapkan ada peningkatan dalam pemberian penyuluhan lebih lanjut kepada masyarakat terutama ibu dan pengasuh balita terkait faktor risiko, penanganan, dan pencegahan terkait dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., Ansariadi, A., & Thaha, I. L. M. (2022). Faktor Air, Sanitasi, Dan Higiene Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Permukiman Kumuh Kota Makassar. *Hasanuddin Journal Of Public Health*, 3(3), 301-311.
<https://doi.org/10.30597/Hjph.V3i3.22002>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309-317.
<https://doi.org/10.56260/Sci.ena.V1i4.60>
- Antya Tamimi, M., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149-153.
<https://doi.org/10.25077/jka.V5i1.460>
- Abarca, R. M. (2021). Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
<https://eprints.umm.ac.id/41781/3/jiptumpp-gdl-ukikrizkya-48294-3-bab-li.pdf>, Diakses Pada 9 Agustus 2023.
- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota

- Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari Pemberian Asi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 128-136. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.860>
- Bahrudin, M. (2016). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan - 1 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(2), 76-80. <https://doi.org/10.2086-3098>
- Bayu, G. O., Duarsa, D. P., Pinatih, G. N. I., & Ariastuti, L. P. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik : Jbm*, 12(1), 68-75.
- Cahyandiar, M. I., Khotimah, S., & Duma, K. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpas) Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 395-403. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.326>
- Cahyani, R. R., Sulistyani, H., & Suharyono, S. (2022). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana Of Journal Public Health)*, 6(1), 10-14.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Ri) (2011). *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Balita (2nd Ed.)*, Diakses Pada 29 Agustus 2023.
- Duarsa, D. Dr. H. A. B. S. M. K., I Putu Dedy Arjita, S.Pd., M. K., Dr. Fauzy Ma'ruf, Sp.Rad., M. K., Aena Mardiah, S.Km., M.P.H. Dr. Fachrudi Hanafi, M.Epid. Jian Budiarto, St., M. E., & Dr. Sukandriani Utami, S. K. (2021). *Buku Ajar Universitas Islam Al-Azhar*.
- Elsi Evayanti, N. K., Nyoman Purna, I., & Ketut Aryana, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berobat Ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 134.
- Elvalini Warnelis Sinega, D. (2018). *Jurnaladm,+1537-Edit+Nafi+Revisi*. *Jurnal Muara*, 2(2), 409-416.
- Fatimatuzzahro, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif Dengan Motivasi Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Bina Sehat*. https://www.researchgate.net/publication/38444418_Hubungan_Pengetahuan_Ibu_Tentang_Pemberian_Asi_Eksklusif_Terhadap_Pemberian_Asi_Eksklusif, Diakses Pada 29 Agustus 2023.
- Fikry Iqbal, A., Setyawati, T., Towidjojo, V. D., & Agni, F. (2022). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Sekolah The Effect Of Clean And Healthy Living Behavior On The Event Of Diarrhea In School Children. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 4(3), 271-279. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=pengaruh+perilaku+hidup+bersih+dan+sehat+terhadap+ke

- jadian+Diare+Pada+Anak+Sekolah+Fikry&Btng=#D=G_s_Qabs&T=1696865304362&U=%23p%3d-Wqqkevzbzmj
- Hasibuan, P. N. F., & Saragih, R. A. C. (2022). Hubungan Faktor Sosiodemografi Ibu Dengan Dehidrasi Dan Gangguan Elektrolit Pada Balita Penderita Diare. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 107-115.
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.V21i1.241>
- Hatta, H. (2020). Relationship History Of Exclusive Assessment Of Diarrhea Events Children In Limboto Public Health Center Gorontalo District. *Jurnal Dunia Gizi*. <https://ejournal.helvetia.ac.id/Jdg>, Diakses Pada 15 Agustus 2023.
- Nikmah, N., Faizeh, S., Stikes,), Se, I., Bangkalan, A., Re, J., No, M., & Bangkalan, M. (2017). Hubungan Waktu Pemberian Mpasi Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 3(1), 37-44.
<https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/view/1603>
- Ningsih. (2021). Kurnadi, Edi, Metodologi Penelitian, Metro: Ramayana Pers Dan Stain Metro. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77-92.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>
- Ntb Profil Kesehatan. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kesehatan Provinsi Ntb, July, 1-23.
- Nurita, S. R. (2021). Keseimbangan Foremilk Dan Hindmilk Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 207.
<https://doi.org/10.36565/jab.V10i1.326>
- Nurjia Darwi. (2018). Mahasiswa Dan Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara). 3, 41-49.
- Nurul, U., Paiton, J., Jadid, U. N., Rahman, H. F., Jadid, U. N., Alfani, E. M., & Jadid, U. N. (2023). Studi Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Panarukan , Kabupaten Situbondo. *Ilmu Teknologi, Kesehatan Dan Humaniora*, 4(3), 191-202.
- Pandowo, & Kurniasari. (2019). Pemahaman Personal Hygiene Melalui Pendidikan Kesehatan Pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas li B Yogyakarta. *Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 18-23.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7-13.
<https://doi.org/10.32382/mkg.V19i2.1933>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196-215.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.V0i0.554>
- Ragil, D. W., & Dyah, Y. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Info Artikel.

- Jhe, 2(1), 39-46.
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jhealthedu/](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jhealthedu/)
- Ramdayanti, N. F., & Furqaani, A. R. (2023). Gambaran Karakteristik Pasien Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojongsoang Tahun 2023. 411-417.
- Utami, N., Dan Luthfiana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak. *Medical Journal Of Lampung University*.<https://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/893/801>, Diakses Pada 15 Agustus 2023.
- Widiastuti, D. P., Novayelinda, R., & Woferst, R. (2018). Hubungan Usia Awal Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpsi) Dengan Status Antropometri Pada Anak Usia 9-12 Bulan. *Jom Fkp*, 5(2), 618-625.
- World Health Organization. 12, November (2019). Diarrhoea. <https://www.who.int/health-topics/diarrhoea>, Diakses Pada 7 September 2023.
- Yuliani, I. (2018). Hubungan Kadar Lemak Dalam Asi Matur Dengan Penambahan Berat Badan Bayi Umur 1-2 Bulan Di Puskesmas Jabung. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (Jiki)*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31290/jiki.v4i2y2018>.Page:112-119
- Yulistya Hani, Evi Rokhayati, & David Anggara Putra. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*, 1(6), 219-223. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i6.512>
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpsi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Kupang. *Journal Of Nutrition College*, 10(1), 55-61. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>
- Zuliyanti, E. (2017). Analisis Upaya Pencegahan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Hilir.